

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Anak di usia remaja juga cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi. Tanpa kontrol yang tepat dari dirinya sendiri, keluarga, teman dan lingkungannya hal ini bisa membuat mereka terjerumus pada kenakalan remaja

Fenomena persoalan perilaku remaja sebagai akibat dari proses belajar yang salah dalam menghadapi tren yang ada di lingkungannya dapat menjadi sebuah masalah di masyarakat. Remaja masih berada pada proses perkembangan dan belum sepenuhnya matang, dan masih berproses dalam mengenali dan membentuk identitasnya. Rema cenderung memiliki sikap dan perilaku yang labil, mudah terbawa pengaruh sekitar, mudah terpengaruhi pada hal yang menurutnya menarik, dan memiliki dorongan untuk memperoleh pengakuan orang lain. sehingga sangat diperlukan stimulasi perkembangan yang mampu menguatkan kontrol diri remaja. (<https://www.mainmain.id/r/18073/soal-fenomena-remaja-hadang-truk-demi-konten-begini-kata-pakar-psikolog-unair> diakses pada juni 2022)

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO, masa remaja terjadi antara usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014, remaja

adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun. Masa remaja berarti menunjukkan perkembangan yang dicapai pada masa remaja dan mempersiapkan diri untuk sukses di masa dewasa. Sebagai proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan fisik, mental, intelektual dan sosial (Wulandari 2019)

Proses transisi yang dialami oleh remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Akan berdampak positif jika pada proses transisi ini remaja dapat menerima perubahan-perubahan dalam pencarian jati dirinya kearah yang lebih baik. Dan akan berdampak negatif jika remaja tersebut terbawa arus yang mengakitkannya terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang. Banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari peraturan agama, sehingga pergaulannya tidak sesuai dengan lingkungan yang ia berada.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 berisi mengenai pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkesinambungan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, mental, spritual, maupun sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, dan memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia (Nurindah, Afiatin, and Sulistyarini 2012)

Tidak semua anak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Masih banyak anak yang tidak mendapatkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental,

spiritual maupun sosial dengan baik. Seharusnya seorang anak yang tengah memasuki usia remaja perlu mendapatkan bimbingan yang ekstra karena ia akan memasuki fase pencarian jati diri yang nantinya berpengaruh dalam proses ia menuju kedewasaan.

Remaja membutuhkan bimbingan karena masih kurang pemahaman dan wawasan tentang diri dan lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah hidupnya untuk berkembang. Oleh karena itu, remaja sering disebut sebagai “pencarian identitas atau tahapan angin topan dan badai” (Dwi Marsela and Supriatna 2019). Memberikan bimbingan pada remaja sangat diperlukan karena bertujuan untuk membimbing remaja agar menjadi manusia yang dewasa, cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan masyarakat di kemudian hari.

Banyak remaja yang hidupnya tinggal di sebuah Panti karena beberapa faktor masalah sosial diantaranya karena ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, remaja yang sudah tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu), anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, anak yang tinggal di jalanan, dan banyak lagi alasan anak dengan masalah sosial lainnya yang mengakibatkan mereka tinggal di sebuah panti.

Menurut Departemen Sosial RI (2004:4), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dengan memberikan dukungan dan pelayanan kepada anak terlantar, memberikan pelayanan sebagai orang tua/wali untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh, serta

harapan memberi kesempatan yang luas sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan baka pribadi yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat (1), (2), dan (10) Tentang Perlindungan Anak, berbunyi:

- 1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.
- 2) Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 10) Anak Asuh adalah Anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena Orang Tuanya atau salah satu Orang Tuanya tidak mampu menjamin Tumbuh Kembang Anak secara wajar.

(jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002-perlindungan-anak) Diakses 18 Mei 2022

Berdasarkan Undang-Undang RI No 35. Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Remaja masih dikategorikan anak karena masih berusia dibawah 18 tahun harus mendapatkan perlindungan serta mendapat hak dan kewajibannya. Begitupun anak yang tinggal di panti, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan serta

kesehatan yang layak oleh panti karena semua anak memiliki hak dan kewajiban yang sama baik itu anak yang tinggal bersama orangtuanya ataupun anak yang tinggal di sebuah panti.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur menjadi salah satu tempat penampungan anak remaja agar mereka hidup layak dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti asrama, pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan keagamaan, pelayanan rekreasi, pelayanan sarana prasarana, dan pelayanan bimbingan lanjut.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur sudah ada programnya khusus karena salah satu persiapan untuk anak adalah bimbingan mental spiritual adalah program yang sudah disiapkan di anggaran dan wajib diikuti oleh seluruh anak asuh agar mereka mendapatkan nilai-nilai agama untuk bekal anak sebagai benteng menghadapi masalah-masalah di luar.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:38) bimbingan merupakan sebuah proses memberikan bantuan (*process of helping*) yang dilakukan konselor kepada individu secara berkesinambungan guna memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri dan mengembangkannya secara optimal, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dan positif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial. Berdasarkan definisi tersebut, Bimbingan adalah suatu pelayanan yang diberikan kepada individu, kelompok,

dan masyarakat guna mengembangkan keterampilan dalam diri mereka untuk mencapai kesejahteraan sosial dimanapun mereka berada.

Bimbingan mental spiritual sebuah upaya untuk meningkatkan dan memperbaharui perilaku seseorang melalui bimbingan mental atau kejiwaannya, sehingga menjadikan orang tersebut sehat, terpuji, dan bertanggung jawab atas kehidupan (Ridhowati 2018). Dengan diadakannya bimbingan mental spiritual di panti diharapkan remaja dapat mengontrol dirinya, sehingga dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Tanpa sebuah kontrol diri (*Self-Control*) yang kuat pada remaja dapat mengakibatkan remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang. Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, mengarahkan, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat mengantarkan remaja pada hasil yang positif. Pengendalian diri ini diharapkan dapat membantu remaja menoleransi gejala emosi dan rangsangan di sekitarnya.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Lailatul Fitriyah dan Erfi Fitri Wahyuni dalam judul “*Handling Spiritualism* Sebagai Kontrol Diri Remaja di Pondok Pesantren” (Fitriyah and Wahyuni 2020). Dengan hasil penelitian tersebut bahwasanya pembinaan spiritual remaja perlu ditingkatkan untuk mengendalikan diri melalui pertimbangan kognitif dalam pengambilan keputusan perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk melakukan

sesuatu hal baru untuk pencarian jati diri seperti halnya melakukan sebuah pelanggaran dan berperilaku menyimpang.

Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu program yang dimiliki oleh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur yang memiliki tujuan guna meningkatkan keimanan pada anak asuh dan menumbuhkan kebiasaan berperilaku sesuai kaidah kaidah keagamaan.

Dengan memiliki nilai spiritual yang baik dan tingkat kontrol diri yang tinggi membuat remaja menjadi pribadi yang berkelakuan baik serta dapat mempertimbangkan perihal keputusan yang akan di ambil adalah perilaku yang baik atau tidak. Dengan demikian maka masalah kenakalan remaja yang berperika menyimpang pastinya akan berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan jenis-jenis penelitian yang dikemukakan oleh Friedlander dalam (Soehartono,2015) salah satunya yaitu: “Isi Proses Pekerjaan Sosial” artinya dalam sebuah proses pembinaan mental spiritual yang diberikan kepada remaja dapat mempengaruhi remaja agar dapat mengontrol dirinya. Berdasarkan latar belakan penelitian, peneliti mengajukan judul **“Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur
2. Bagaimana Pengaruh Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur
3. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pembinaan mental spiritual sebagai kontrol diri remaja, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur
2. Untuk mendeskripsikan Pengaruh Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

3. Untuk mendeskripsikan Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat serta kegunaan untuk kedepannya baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran serta gagasan untuk pengembangan konsep dan teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan bimbingan mental spiritual terhadap kontrol diri remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa masukan, saran, dan rekomendasi mengenai pembinaan mental spiritual sebagai kontrol diri remaja. Dan memberikan pembinaan yang lebih optimal untuk menguatkan tingkat kontrol diri pada remaja di panti.

1.4 Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan pokok pemikiran dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan pernyataan yang relevan dengan topik masalah yang penulis ambil dalam penelitian ini.

Ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yg menelaah dan berbagi kerangka pemikiran, dan metodologi yang bisa dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Edi Suharto (2014)

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan bidang aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan sebuah bidang kegiatan yang terorganisir baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami sebuah masalah sosial di lingkungannya agar dapat merasakan hidup sejahtera dan tidak ada ketimpangan di lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Demi meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial terdapat bidang profesional yang dinamakan pekerjaan sosial dimana profesi ini berdasarkan ilmu pengetahuan dan kode etik yang memiliki fokus untuk membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat agar setiap individu, kelompok dan masyarakat dapat terpenuhi

kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik secara jasmaniah, rohaniah, serta sosial.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam (Suharto 2019):

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan mencapai kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial di atas profesi pekerjaan sosial memiliki tugas yang berfokus dalam memulihkan masalah sosial yang ada di masyarakat dengan cara mencari penyelesaian masalah, memberikan pelayanan, memberdayakan serta mendorong remaja untuk melakukan perubahan sosial untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat agar mandiri dalam melakukan aktivitasnya serta mengembelakan keberfungsian sosial sebagaimana semestinya.

Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah kemampuan individu dalam mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu (Fahrudin 2018)

Keberfungsian sosial kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ia dapat berfungsi secara sosial di lingkungan. Untuk mengembalikan keberfungsian pada individu, diperlukan sebuah pelayanan sosial untuk membantu individu agar mereka dapat kembali keberfungsian di masyarakat. Ada pula pengertian pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan Sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditunjukkan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Suharto, 2020;14).

Pekerja sosial memiliki fokus untuk mengatasi penanganan masalah sosial yang dialami oleh individu, kelompok ataupun masyarakat agar dapat mengembalikan keberfungsian, adapun pengertian masalah sosial menurut Soekanto (2002), adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah unsur ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial sehingga menyebabkan kepincangan ikatan” (Soekanto and Sulistyowati 2014a)

Masalah sosial akan muncul karena adanya ketidaksesuaian antar unsur kebudayaan atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Dimana ketidaksesuaian itu dianggap mengganggu oleh seluruh masyarakat dan diperlukan mengembalikan lagi agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada lingkungan masyarakat tersebut. Remaja yang tinggal dipanti merupakan remaja yang memiliki latar berbagai macam masalah sosial seperti mereka yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu, tidak memiliki orang tua yatim atau piatu, mereka yang lahir sebatang kata atau anak negara dan lain sebagainya. Remaja yang tidak bisa beradaptasi di dalam panti juga dapat menimbulkan sebuah masalah sosial yang akan dianggap sesuatu ketidak sesuaian kebiasaan yang ada di masyarakat yang akhirnya dianggap mengganggu oleh masyarakat. Dalam lembaga sosial seperti panti sosial mereka akan memberikan pelayanan kepada klien agar klien dapat menjalani kehidupan yang layak.

Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja yang tinggal di panti mereka masih memiliki emosional yang masih belum terkontrol dan rentan dalam melakukan perilaku yang menyimpang, sehingga sangat diperlukan pemberian

pembinaan mental spiritual kepada remaja. Adapun definisi pembinaan mental spiritual sebagai berikut:

Bimbingan Mental Spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan (Ridhowati 2018).

Definisi di atas menjelaskan bahwa pembinaan mental spiritual merupakan sebuah usaha guna membantu individu atau kelompok untuk memperbaiki dan juga mengembangkan kepribadian seseorang agar memiliki pribadi yang matang serta mental yang sehat. Dengan mengikuti pembinaan mental spiritual diharapkan agar dapat membangun benteng yang kuat dalam remaja untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan perilaku menyimpang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun masyarakat lain. Adapun pengertian kontrol diri sebagai berikut:

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu konform dengan orang lain (Ghufron and Risnawati 2017a).

Berdasarkan definisi di atas kontrol diri merupakan sebuah keterampilan individu dalam memahami situasi pada diri dan lingkungannya sehingga seseorang dapat mengontrol perilakunya agar tidak menyimpang dari nilai dan norma. Kontrol diri merupakan sebuah keterampilan seseorang yang memiliki keinginan untuk merubah perilakunya agar dapat dikendalikan dengan baik. Seorang remaja sangat memerlukan sebuah kontrol diri yang kuat karena masa

remaja mereka akan melewati banyak fase dalam pencarian jati diri. Adapun definisi remaja sebagai berikut:

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai dewasa. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa (Wulandari 2019).

Pada masa remaja atau peralihan dari anak-anak ke fase dewasa ini penuh dengan masalah-masalah perkembangan yang pelik. Perkembangan yang di lalui di masa remaja sangat menentukan keberhasilan seorang remaja dalam mencapai kedewasaan yang baik, sehingga proses perkembangan sangat penting untuk remaja. Adapun definisi perkembangan Menurut Sntrock (2002) sebagai berikut:

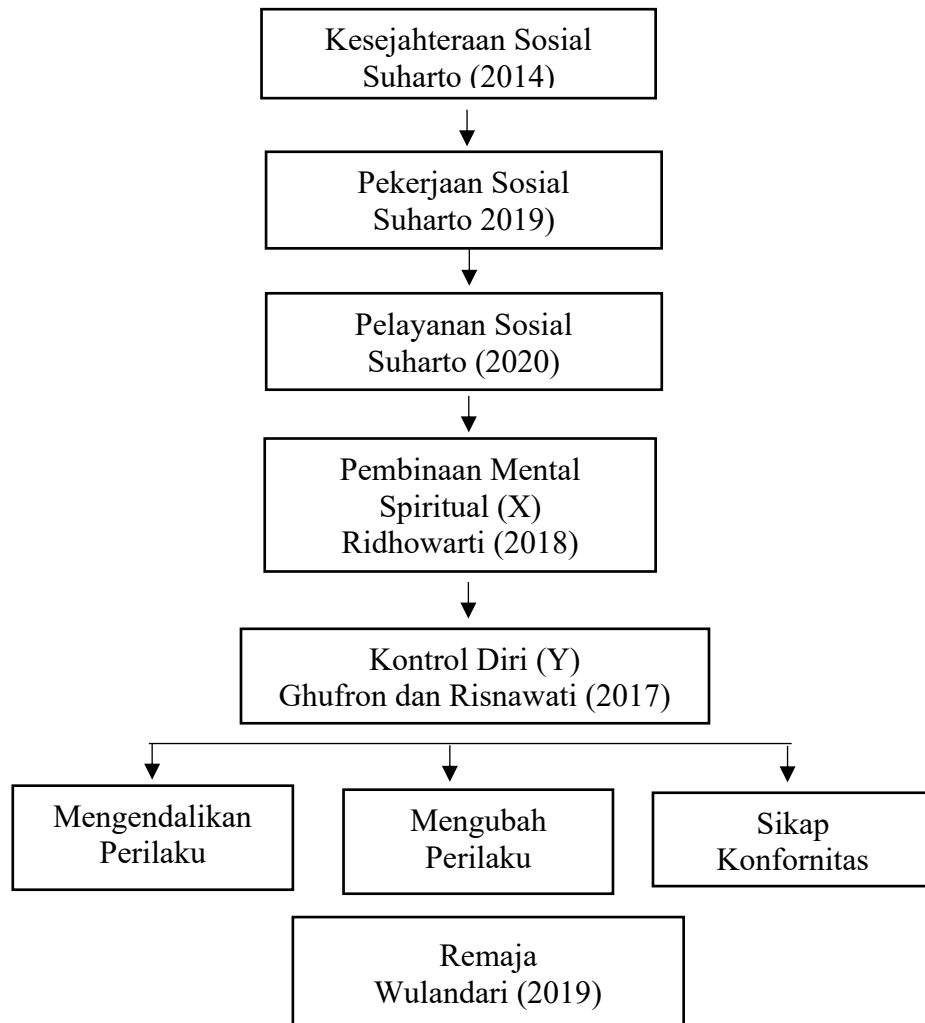
Perkembangan sebagai perubahan dalam konsep biologi, kognitif, dan sosio-emosional individu yang berawal dari fase janin hingga akhir hayat. Perkembangan juga bersifat kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dilihat dari sifat yang berbeda dari tahap sebelumnya (Werner, 1969). (Sulaiman et al. 2020)

Sebuah perkembangan tidak dapat diukur dengan angka namun dapat dilihat dari perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional individu. Individu pada usia remaja mengalami perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari seorang anak menjadi dewasa. Perkembangan yang terjadi pada remaja meliputi perkembangan intelektual, pengendalian emosi, dan kehidupan sosial nya di lingkungan.

Jika pada usia remaja mereka melalui proses perkembangan yang kearah positif maka itu sangat bermanfaat sebagai bekal individu di kala dewasa nanti, individu akan menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang baik. Namun akan sebaliknya, jika individu pada usia remaja nya mengalami proses yang kearah

negatif, maka ia akan menjadi individu yang krisis identitas dan dapat menyebabkan jadi berperilaku yang menyimpang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



1.5.1. Hipotesis Utama

1. Hipotesis null (Ho)

Tidak Terdapat Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

1.5 Hipotesis

1.5.2. Sub Hipotesis

1. Hipotesis null (Ho)

Tidak terdaat pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap mengendalikan perilaku remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat pengaruh pembinaan menta spiritual terhadap mengendalikan perilakuremaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

2. Hipotesis null (Ho)

Tidak terdapat pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap mengubah perilaku remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap mengubah perilaku remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

3. Hipotesis null (Ho)

Tidak terdapat pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap sikap konformitas remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat pengaruh pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap sikap konformitas remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

1.6 Definisi Operasional dan Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembinaan mental spiritual merupakan suatu pembunaan terhadap seseorang dengan maksud ditunjukkan kepada mental (jiwa) orang itu dengan dilandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai kegiatan alamiah

agama dengan harapan terciptanya suatu kondisi pribadi dan mental yang sehat serta sesuai dengan hukum atau norma agama

2. Menurut Shoben (Kartono, 2005:133) Orang yang memiliki kepribadian yang matang dan mental yang sehat memiliki ciri-ciri seperti: gembira, optimis, memiliki ketenangan, sanggup menikmati kemampuan untuk mencapai tujuan, mampu menata emosinya, memiliki *self insight* atau mawas diri, punya kontrol diri, punya tanggung jawab dan rasa sosial.
3. Kepribadian yang sehat menciptakan pribadi yang produktif, kepribadian produktif menurut M.D Dahlan (Kartadinata, 2011 : 40)
 - a. Dapat bekerja keras dan sungguh serta berusaha memperoleh hasil karya yang sebaiknya.
 - b. Dapat bekerja secara teratur dan dan tertib.
 - c. Dapat bekerja sendiri tanpa menunggu perintah dahulu, sehingga dapat mengambil keputusan sendiri.
 - d. Tanggap terhadap perubahan.
 - e. Ulet dan tekun dalam bekerja.
 - f. Mampu bergaul dan beradaptasi dalam kegiatan apapun
4. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku, agar sesuai untuk orang lain.

Tabel 1. 1Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM
Bimbingan Mental Spiritual (Ridhowati 2018)	Peribadi yang Sehat (Elizabeth (Syamsu Yusuf, 2003))	mampu menilai diri secara realistik	1. Memahami batas kemampuan diri sendiri 2. Percaya diri yang kuat
		Kemandirian	3. Dapat memecahkan masalah sendiri 4. Dapat mengambil keputusan dengan bijak
		Dapat mengontrol emosi	5. Sikap tngang 6. Memberi ruang pada diri sendiri
		Bahagia	7. Hati yang selalu bersyukur 8. Merasa diperdulikan, disayangi, dan dicintai oleh orang lain
	Akhlak yang Terpuji (Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Halim (2004))	Terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasional	9. Tidak mudah percaya pada hal yang belum dilihat langsung 10. Memikirkan sebab akibat
		Terlahir perbuatan baik dan terppuji menurut syariat	11. Sholat 5 waktu 12. Mengikuti kajian keagamaan
	Bertanggung Jawab	Taanggung jawab terhadap tuhan	13. Menaati segala perintah agama 14. Menghindari larangan agama

	(Kemendikbud 2016)	Tanggung jawab terhadap diri sendiri	15. Menjaga kesehatan 16. Menjaga diri dari hal yang membahayakan 17. Bertanggung jawab dari perkataan dan perbuatan
		Bertanggung jawab pada lingkungan	18. Berpartisipasi kegiatan yang ada di masyarakat 19. Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya
Kontrol Diri (Ghufron dan Risnawati, 2017)	Mengendalikan perilaku (Grandawijaya, L.E. (2017))	Tidak merugikan orang lain	20. Tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain 21. keterlibatan orang lain dalam masalah pribadi
		Sesuai dengan norma sosial	22. Berperilaku sesuai dengan adat istiadat di masyarakat 23. Berperilaku sopan agar diterima di lingkungan
	Mengubah perilaku (Ghufron dan Risnawati, 2017)	Lebih Fleksibel	24. Menyesuaikan perilaku saat di tempat bermain dan tempat ibadah 25. Bisa menempatkan diri dengan baik

			26. Cepat beradaptasi di lingkungan sekitar
		Terbuka	27. Suka bercerita kepada orang lain 28. Terbuka jika ada orang lain ingin bercerita
	Sikap Konformitas (Myers, 2012:252)	Penilaian orang lain	29. Mengikuti setiap apa yang dikatakan oleh orang lain 30. Mementingkan penilaian orang lain
		Tekanan kelompok	31. Menaati peraturan panti karena sebuah keharusan 32. Mengubah perilaku agar sesuai dengan kelompok

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis untuk setiap bagiannya, dan berusaha menemukan sebab akibat dan menemukan hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif

mengumpulkan data dalam format yang dapat dihitung dan numerik untuk bisa di analisis secara sistematis dengan prosedur yang berlaku.

Quasi eksperimen adalah desain penelitian yang melibatkan minimal dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan satu kelompok sampel lainnya sebagai kelompok kontrol.

1.7.2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau generalisasi dari suatu unit, individu, objek, atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang menarik, seperti orang, objek, institusi, peristiwa, dll. Dari siapa informasi dapat diperoleh atau disediakan (data) penelitian lalu dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Populasi menurut Soehartono (2011:57), yaitu : “Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut *populasi* atau *universe*”. Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur dengan berjumlah 75 orang akan diambil 49% nya menjadi 37 orang yang akan menjadi responden.

Jumlah remaja yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger yang akan menjadi kelompok eksperimen sebanyak 37 orang dan 37 orang lain nya akan menjadi kelompok kontrol. diharapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini dapat membantu peneliti mencapai tujuan dalam penelitian ini.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (D. I. Soehartono 2015). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitay dengan teknik *Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data agar data yang diinginkan oleh peneliti terkumpul dan teridentifikasi. Adapun beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data menggunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung, dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam jenis, tidak hanya dokumen resmi. Diantaranya adalah arsip, koran, artikel-artikel, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dapat dijadikan sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data yang penulis dapatkan secara langsung di lapangan dengan teknik-teknik diantaranya adalah:

- a. Observasi nonparticipant yaitu peneliti diluar subjek yang diamati serta tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

- subjek. Peneliti melakukan pengamatan kepada para remaja yang ada di panti dalam melakukan kegiatan pembinaan mental spiritual.
- b. Wawancara terstruktur yaitu sebuah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan secara langsung kepada responden, jawaban tersebut akan di catat atau di rekam dengan alat perekam. Pada tahap wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Timur.
 - c. Angket/ Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan untuk diisi sendiri oleh responden.

1.7.4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pernyataan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan tingkat pengukuran skala ordinal. Skala ordinal didefinisikan sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya dari pada golongan yang lain (Soehartono 2015)

Teknik pengukuran yang digunakan peneliti adalah skala Likert, yaitu memberikan nilai peringkat di setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan

sehingga mendapatkan nilai total. Skala likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

1.7.5. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata “valid” yaitu secara etimologi adalah tepat, benar, sah, dan absah. dengan kata lain, sebuah tes telah memiliki validitas jika tes tersebut secara tepat, benar, sah, atau absah telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diungkap melalui tes tersebut. Menurut Azwar (1986) dalam buku (buku merah) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui validitas adalah sebuah standar alat ukur dalam sebuah penelitian untuk menunjukkan ketepatan, kebenaran, serta keabsahan suatu penelitian melalui sebuah tes dengan prosedur yang sudah ditentukan. Uji validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Product Moment Pearson*:

$$R = \frac{n \sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner, yang merupakan indikator pengubah atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika respon seseorang terhadap suatu pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas tes mengacu pada tingkat stabilitas, konsistensi, prediksu, dan akurasi. Pengukuran reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Ghozali 2009)

Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian yairu reliabilitas menggunakan metode *Cronbach*. *Cronbach* (1951) menyarankan suatu koefisien reliabilitas yang disebut *koefisien alpha*. Koefisien alpha ini menggunakan rumus sebagai berikut: (I. Soehartono 2015)

$$a = \frac{n}{n - 1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right)$$

n = Jumlah butir

V_i = Varians butir; tanda sigma berarti jumlah

V_t = Varians nilai total

Koefisien menurut *Cronbach* (1951) pada hakikatnya merupakan rata-rata dari semua koefiien korelasi belah dua yang mungkin dibuat dari suatu alat ukur. Oleh karena itu, pedoman yang dikemukakan oleh Balian (1988) tersebut diatas juga dapat dijadikan pedoman untuk koefisien

alpha. Jika suatu alat ukur terdiri atas beberapasubbagian atau subtes, *Cronbach* (1951) mengatakan bahwa rumus alpha tersebut dapat diterapkan menjadi:

$$\alpha = \frac{n}{n - 1} \left(1 - \frac{\sum V_{subtests}}{V_{test}} \right)$$

3. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisis U-Mann Whitney didasarkan pada untuk menguji ada pengaruh antara Program Bimbingan Mental Spirituak dengan Kontrol Diri Remaja di Panti Soaial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger, dengan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 X n_2 + \frac{(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_1 = n_1 X n_2 + \frac{(n_1 + 1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan :

U = Simbol statistik yang dipakai dalam tes U-Mann Whitney

n1 = Jumlah responden kelompok eksperimen

n2 = Jumlah responden kelompok kontrol

R1 = Jumlah rank kelompok ekperimen

R2 = Jumlah rank kelompok kontrol

Pengujian statistik ini berdasarkan pada karakteristik kelompok yaitu kedua kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal kemudian hasil penfhitungan dari rumus U dimasukan kedalam Zhitung dengan rumus:

$$Z_{hitung} = \frac{u_{hitung} - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 X n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 N}{12} - \Sigma T\right)}}$$

Dimana : $N = n_1 + n_2$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

T = Banyaknya observasi yang berangkat sama untuk semua rangking tertentu.

Perhitungan Zhitung dibandingkan dengan ztabel dengan kriteria:

H0 = Ditolak, H1 ditolak jika zhitung < Ttabel

H0 = Ditolak, H1 ditolak jika zhitung > Ttabel

1.8.Lokasi dan waktu penelitian

1.8.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Asuhan Anak Utama 3 Ceger yang terletak di Jl. Bina Marga No.57, RW.4, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13820. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena:

- a. Rasa ingin tahu dari peneliti mengenai pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap kontrol diri remaja di panti tersebut
- b. Panti sosial Bina Remaja memberikan data yang diperlukan oleh peneliti

1.8.2. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah lima bulan terhitung dari bulan Desember 2021 sampai Mei 2022. Selain waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap Persiapan
- b. Tahap Penelitian
- c. Tahap Pelaksanaan

Tabel 1. 2Jadwal Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2021-2022						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Tahap Pra Lapangan								
1.	Penjajakan							
2.	Studi Literatur							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Penyusunan Pedoman Wawancara							
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6.	Pengumpulan Data							
7.	Pengolahan & Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8.	Bimbingan Penulisan							
9.	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							
10.	Sidang Laporan Akhir							